

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai seorang yang beragama Islam, peneliti merasakan suasana bulan Ramadhan selalu berkesan apabila dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Siang hari, waktu seolah-olah terasa begitu panjang, karena pada bulan ini peneliti berpuasa, menahan rasa haus dan lapar dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Sore hari selalu menjadi waktu yang menyenangkan, di masjid di temani riuh-riang anak-anak TPA¹, sambil menunggu waktu berbuka puasa. Malam hari semangat beribadah menjadi meningkat, berbondong-bondong mengikuti majelis taklim dan salat tarawih secara berjamaah. Sedangkan di pagi hari, peneliti biasa bangun lebih pagi untuk menyantap sahur bersama keluarga sambil menahan-nahan rasa kantuk yang luar biasa.

Suasana subjektif keagamaan yang peneliti rasakan tersebut, mungkin juga dirasakan oleh umat Islam lainnya, khususnya di Indonesia yang merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Apalagi ditambah merebaknya pesan-pesan Ramadhan di berbagai media massa baik cetak maupun elektronik, dapat membentuk suasana keagamaan yang luar biasa, walaupun pesan-pesan tersebut tidak selalu bermuatan keagamaan. Perihal tersebut adalah salah satu bukti yang mudah dilihat, bagaimana ibadah puasa Ramadhan yang *notabene* adalah ritual yang bersifat privat merambah ke ruang-ruang publik.

¹ Taman Pendidikan Al-Quran. Kegiatan pendidikan membaca Al-Quran yang biasanya dilakukan di masjid-masjid dan pesertanya adalah anak-anak.

Kemeriahan bulan Ramadhan yang paling dapat kita nikmati adalah kemeriahan yang terjadi di lingkungan masjid, yang merupakan pusat keagamaan umat Islam. Kemeriahan tersebut salah satunya dapat kita amati dari peningkatan tajam jumlah jamaah yang beribadah di dalam masjid. Seolah menjadi pengetahuan umum dan bahan guyonan di kalangan umat Islam di Indonesia yakni apabila jumlah saff salat berjamaah tiba-tiba berkali lipat, maka merupakan pertanda bahwa bulan Ramadhan akan segera tiba. Dan di akhir bulan Ramadhan, jumlah jamaah akan berangsur-angsur berkurang hingga seperti hari-hari biasanya.

Selain peningkatan jumlah jamaah masjid, peningkatan aktifitas keagamaan juga terjadi di masjid saat bulan Ramadhan. Pembagian tajil merupakan kegiatan yang tidak pernah sepi dilakukan saat menjelang berbuka puasa. Salat terawih juga biasa dilakukan berjamaah di malam hari se usai salat Isya. Pemberian ZIS juga biasa diberikan dan ditingkatkan jumlahnya oleh jamaah masjid. Dan menjelang akhir bulan Ramadhan, kegiatan-kegiatan seperti ibadah iktikaf, pengumpulan zakat fitrah dan takbir keliling juga turut mewarnai kemeriahan aktifitas masjid selama bulan Ramadhan.

Masjid Jogokariyan sebagai salah satu masjid percontohan² di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam menghidup-hidupkan bulan Ramadhan. Kampoeng Ramadhan Jogokariyan (selanjutnya disebut KRJ) merupakan *brand image* penyelenggaraan kegiatan Ramadhan di masjid Jogokariyan yang pada tahun 2016 ini, merupakan yang ke-duabelas kalinya diselenggarakan, sejak tahun 2004. Agenda kegiatan KRJ pada tahun ini meliputi: 1) Pasar sore, 2) Sore Berkisah, 3) Nasyid Asyik, 4) Workshop Remaja Asyik, 5) Nonton Bareng, 6) Talkshow, 7) Bedah Komik “Real Masjid” 8) Lesehan Sore

² <http://masjidjogokariyan.com/masjid-besar-percontohan-diy/>

9) Angkringan Ramadhan, 10) Talkshow Parenting, 11) Buryam (Buka Bersama Anak Yatim), 12) Tarawih Ala Madinah 1 Juz, 13) Iktikaf 10 hari full, 14) Berbagi Sembako dan 15) Subsidi Sahur.

Ibadah iktikaf merupakan ibadah khusus di samping ibadah puasa yang dilaksanakan di bulan Ramadhan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia iktikaf didefinisikan sebagai; beribadat dengan jalan berdiam diri di masjid sambil menjauhkan pikiran dari keduniaan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 567). Sedangkan pengertian lainnya seperti yang diungkapkan oleh Muchtar;

Iktikaf adalah upaya berdiam diri (meditasi) bersimpuh ke hadapan Allah SWT untuk dapat mengenali diri (introspeksi) agar pelakunya memiliki pengendalian dan rasa percaya diri yang tinggi, sabar, ikhlas, dan rendah hati. Mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berdzikir, memohon ampunan (istighfar) serta memohon petunjuk agar hidupnya selamat baik di dunia maupun di akhirat. Adapun makna dan hakikat dari iktikaf adalah memutuskan hubungan dengan segenap makhluk untuk menyambung penghambaan kepada Sang Khaliq. Tempatnya berada di dalam masjid, khususnya dilakukan pada bulan Ramadhan. Orang yang beriktikaf telah mengikat dirinya untuk taat kepada Allah SWT. Ia beriktikaf dengan hatinya hanya kepada Allah. Ia tidak memiliki keinginan lain kecuali mendapat ridho Allah SWT. (Muchtar, 2009:264)³

Berbeda dengan masjid kebanyakan, masjid Jogokariyan mengelola ibadah iktikaf 10 hari full dengan sistem kepanitiaan dimana akomodasi, konsumsi dan agenda kegiatan ibadah iktikaf sudah diatur dan dikelola oleh panitia. Dalam sistem kepanitiaan ini jamaah yang mengikuti ritual ibadah iktikaf dibagi menjadi dua kategori yakni peserta iktikaf reguler dan non-reguler. Peserta iktikaf reguler merupakan peserta iktikaf yang mendaftarkan diri kepada panitia dengan membayarkan sejumlah uang dan mendapatkan

³ Dalam buku The Spirit of Ramadhan

fasilitas-fasilitas penunjang ibadah iktikaf seperti konsumsi dan akomodasi menginap di ruangan khusus. Sedangkan peserta iktikaf non-reguler merupakan peserta yang tidak mendaftarkan diri dan beriktikaf secara mandiri di dalam masjid tanpa dipungut biaya.

Adanya uang pendaftaran yang dibayarkan oleh jamaah peserta iktikaf reguler secara nyata dapat dimaknai sebagai suatu bentuk komodifikasi pada praktek-praktek ritual. Melalui tulisan ini kita akan melihat bagaimana bentuk-bentuk komodifikasi yang terjadi dan bagaimana testimoni para pelaku ibadah iktikaf 10 hari full di masjid Jogokariyan. Lebih lanjut, kita juga akan melihat bagaimana komodifikasi yang terjadi merupakan suatu bentuk refleksi dari kontekstualisasi agama di era globalisasi.

B. Rumusan Masalah

Ada beberapa pertanyaan yang dapat diajukan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengelolaan ibadah iktikaf di masjid Jogokariyan?
2. Bagaimana ritus ibadah iktikaf yang dilakukan oleh para peserta ibadah iktikaf?
3. Bagaimana bentuk kontekstualisasi ibadah iktikaf yang terjadi di masjid Jogokariyan?
4. Bagaimana fungsi ibadah iktikaf secara kepanitiaan selain sebagai sarana religius mendekati diri kepada Allah SWT?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi mengenai ritual ibadah iktikaf yang diselenggarakan di masjid Jogokariyan, terutama mengenai

pengelolaan dan ritual ibadah yang dilakukan oleh para peserta. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk kontekstualisasi ibadah iktikaf yang diselenggarakan di masjid Jogokariyan. Serta untuk menjabarkan bagaimana tujuan ibadah iktikaf tersebut dilakukan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi sumber informasi deskriptif mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ibadah iktikaf yang dilakukan di masjid Jogokariyan
2. Memperkaya khasanah studi empiris yang dapat memberikan kontribusi di dunia akademis dan menjadi bahan rujukan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut dikemudian hari

E. Studi Pustaka

Penelitian mengenai kontekstualisasi dan komodifikasi agama dalam ritual dapat kita lihat dari penelitian yang dilakukan oleh Arwani mengenai tradisi berkat Mauludan di Purworejo. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tradisi berkat Mauludan di Purworejo telah mengalami transformasi sedemikian rupa sehingga bahan materi berkat yang biasa disajikan dalam setiap persembahan, kini bentuknya mengalami transformasi seperti aneka minuman *sprite*, *fanta*, rokok *dji sam soe*, dan lain-lain yang sekiranya mengikuti selera pasar. Hal itu menyebabkan makna, persepsi, simbol dan bagian-bagian super struktur masyarakat yang lain kini telah mengalami dan sekaligus memunculkan beragam tafsir menurut asumsi yang dikembangkan oleh praktik kekuasaan yang dianut.

Oleh karena itu, hubungan antara budaya lokal dan kekuasaan selalu dipertemukan lewat subjek-subjek material semacam ini (Arwani, 2008, melalui Mujib, 2009: 268)⁴.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Ayu Apriliyanti⁵ melalui skripsinya yang berjudul *Komodifikasi Ngaben di Bali oleh Biro Agensi dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Bali*. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa ritual Ngaben sebagai sebuah ritual yang sakral bagi masyarakat Bali mengalami komodifikasi khususnya berkaitan dengan aktifitas pariwisata. Agen wisata merupakan aktor yang berperan penting dalam komodifikasi tersebut yang mengaktualisasikan ritual Ngaben menjadi “paket wisata” Ngaben untuk tujuan-tujuan komersial. Dalam bab kesimpulannya, Apriliyanti menyayangkan komersialisasi yang terjadi hanya menguntungkan agen wisata saja. Masyarakat Bali sebagai pelaku ritualnya tidak mendapatkan keuntungan materi secara langsung (Apriliyanti, 2016).

F. Landasan Teori

Menurut Bustanuddin Agus⁶, agama yang dapat dipelajari melalui ilmu Antropologi adalah agama yang sebagai fenomena budaya, bukan ajaran agama yang datang langsung dari Allah. Antropologi tidak membahas salah benarnya suatu agama dan segenap perangkatnya, seperti kepercayaan, ritual dan kepercayaan kepada yang sakral, wilayah Antropologi hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul (Agus: 2006). Menurut Atho Mudzhar, ada lima fenomena agama yang dapat dikaji, yaitu:

⁴ Dalam buku *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan kontemporer*

⁵ Jurusan Pariwisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

⁶ Dalam buku *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*

1. *Scripture* atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama.
2. Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.
3. Ritus, lembaga dan ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris.
4. Alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng, peci dan semacamnya.
5. Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syi'ah dan lain-lain.

Dari kelima objek tersebut, dapat dikatakan ibadah iktikaf termasuk dalam kategori ketiga yakni sebagai fenomena ritual (Mudzar, 1998).

Lebih lanjut Qodir menjelaskan bahwa ajaran agama adalah universal dalam hal substansinya namun bersifat partikular dalam hal tempat dan waktunya. Terkait hal-hal keyakinan (keimanan), keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas kemanusiaan adalah universal. Sedangkan praktik ritual adalah partikular, termasuk di dalamnya adalah asesori keberagaman seperti jenggot, pakaian, model jilbab, mukena, dan sejenisnya. Ini adalah artefak yang bisa sangat partikular dan sangat kontekstual (Qodir, 2009: 160). Sifat partikular dan kontekstual inilah yang sangat dimungkinkan agama dipelajari dan dibahas menggunakan kacamata ilmu sosial dan budaya.

Mengenai ritual, Turner membaginya ke dalam dua kelompok besar; yakni ritual yang bersifat religius dan ritual yang bersifat sekuler (Turner, 1977). Ritual yang pertama didasari oleh alasan dan dogma-dogma religius, sementara yang kedua lebih mirip dengan perayaan. Sedangkan Catherine Bell membagi ritual ke dalam 6 kategori besar,

yakni ritus yang berhubungan dengan siklus hidup (*rites of passage*), ritus kalendrikal dan peringatan, ritus pertukaran dan kerukunan, ritus yang berhubungan dengan kesusahan, ritus perayaan, dan ritus politis (Bell, 2009).

Interpretasi masyarakat menjadi sebuah titik penting untuk melengkapi kajian tentang ritual. Sebagai pelaku ritual tentu mereka memiliki pemaknaan tersendiri mengenai ritualnya. Bahkan, mungkin masing-masing orang berbeda dalam memaknai ritual iktikaf. Disebabkan oleh perbedaan latar belakang dalam memandang ritual iktikaf. Pengungkapan makna-makna ini tidak hanya penting untuk mengidentifikasi basis ideologis ritual, namun pada saat yang bersamaan juga membuka analisis pengetahuan atas tata cara dan basis historis yang dapat dijadikan komoditas oleh pelakunya untuk menegaskan kembali batas-batas kekuasaannya. Bagaimanapun para pelaku memiliki hak penuh untuk menafsirkan keterlibatannya dalam ritual (Cohen, 1985). Inilah tugas peneliti untuk memilah dan memadukan data yang didapatkan dengan kajian teori yang sudah dikemukakan oleh ahli-ahli antropologi pada khususnya.

Semua agama termasuk Islam di dalamnya adalah sesuatu yang bersifat kongkret. Sebagaimana yang dikemukakan Louis Althusser bahwa ideologi dapat dimaterialisasi kedalam bentuk-bentuk tertentu yang kongkret (Laughey, 2007:60). Agama Islam misalnya, dapat dimaterialisasi ke dalam berbagai bentuk kultural seperti jilbab, sarung, kegiatan pengajian dan seterusnya yang merupakan salah satu bentuk materi dari ideologi Islam itu sendiri. Dengan demikian, cara beragama seseorang menjadi sesuatu yang bersifat kultural di masyarakat.

Berkaitan dengan sifat kultural dalam agama, Irwan Abdullah menjelaskan bahwa

agama pada dasarnya mengalami kontekstualisasi atau terikat pada suatu tempat, sehingga adaptif terhadap setting sosial-budaya masyarakat di lingkungan kebudayaan tertentu dan melahirkan bentuk-bentuk sinkretisasi. Namun demikian, di era modern agama menghadapi tantangan baru dari globalisasi yang pada hakekatnya mengintegrasikan budaya lokal suatu tempat ke dalam suatu tatanan global, dimana kapitalisme menjadi nilai kekuatan terpentingnya dan menciptakan reorganisasi kehidupan dalam berbagai aspek (Abdullah, 2009: 107 – 120)⁷.

Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pengaruh reorganisasi terhadap kehidupan keagamaan dapat dilihat pada tiga proses yang menjadi tanda dari keberadaan masyarakat modern. Pertama, proses materialisasi kehidupan yang mentransformasikan berbagai hal menjadi komoditi sehingga terjadi proses komodifikasi secara meluas. Kedua, tekanan sosial yang diakibatkan oleh etos kerja kapitalistik yang menyebabkan hidup menjadi proses mencari nilai tambah secara material. Ketiga, proses mobilitas yang menjadi fenomena terpenting di era modern mempengaruhi berbagai bentuk reorganisasi sosial, ekonomi, dan politik.

Kecenderungan yang paling menonjol dari proses-proses tersebut ialah mengenai bentuk komodifikasi agama. Komodifikasi merupakan sebuah proses yang mengubah nilai guna menjadi nilai tukar. Agama dalam hal ini diperlakukan seperti halnya barang-barang yang diambil alih oleh pasar untuk dikelola sedemikian rupa dan diperjualbelikan. Meskipun, komodifikasi pada agama tidak bertujuan memproduksi bentuk dan gerakan agama baru yang berlawanan dengan keyakinan dan praktik agama sebelumnya, namun komodifikasi akan menundukkan agama sebagaimana barang dagangan, yang

⁷ Dalam buku Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan

mereorganisasi fungsi spiritual-nya menjadi komoditas yang layak dikonsumsi oleh masyarakat (Kitiarsa, 2008:1).

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di masjid Jogokariyan, yang terletak di Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya di Jalan Jogokariyan nomor 36 Yogyakarta. Masjid Jogokariyan dipilih karena dikenal peneliti sebagai salah satu masjid yang berhasil menyelenggarakan ibadah iktikaf secara kepanitiaan khususnya di area kota Yogyakarta. Selain itu, masjid Jogokariyan merupakan salah satu masjid percontohan di Indonesia, sehingga akan menambah daya tarik tersendiri dalam penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa macam metode, antara lain:

- a. Observasi Partisipasi. Observasi partisipasi dilakukan peneliti dengan cara mengikuti secara langsung kegiatan ibadah iktikaf di masjid Jogokariyan. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh sudut pandang yang lebih baik dalam menggambarkan kegiatan ritual ibadah iktikaf di masjid Jogokariyan. Dalam kegiatan observasi tersebut peneliti menfokuskan untuk mengamati perilaku para peserta dalam menjalankan ritual ibadah iktikaf.

- b. Wawancara mendalam. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini. Testimoni-testimoni para peserta ibadah iktikaf sengaja dikumpulkan dengan wawancara mendalam untuk melihat latar belakang, tujuan dan bagaimana pandangan mereka mengenai ritual ibadah iktikaf yang mereka lakukan
- c. Studi Pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data tambahan dan teori-teori yang dapat membantu mempermudah analisis penelitian ini. Studi pustaka yang peneliti lakukan didapatkan dari berbagai macam sumber seperti buku, skripsi, dan internet.

3. Pemilihan Informan

Tidak ada metode khusus dalam menentukan informan pada penelitian ini. Hanya saja informan dipilih dari yang dianggap peneliti mampu menjawab pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini. Misalnya saja, untuk menjawab bagaimana pengelolaan ibadah iktikaf yang dilakukan, peneliti mengambil ketua panitia, sekretaris, dan pendamping peserta sebagai informannya. Selain itu, beberapa peserta ibadah iktikaf diambil secara acak sebagai informan yang kemudian dipilih mana yang dapat disajikan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Dalam bab I akan dijelaskan mengenai latar belakang pemilihan tema mengenai ibadah atau ritual iktikaf. Pada bab ini diuraikan permasalahan yang hendak dijawab dan

metode serta landasan teori yang akan digunakan. Serta dijelaskan pula mengenai reerensi-referensi mengenai penelitian terdahulu yang sesuai dan dapat membantu menyusun dan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut.

Pada bab II, khusus akan dijelaskan mengenai gambaran umum pengelolaan ibadah iktikaf yang diselenggarakan oleh Panitia Ramadan Masjid Jogokariyan. Di bab ini pula dijelaskan mengenai unsur-unsur apa saja yang ada pada pengelolaan ibadah iktikaf secara kepanitiaan.

Pada bab III, akan dijelaskan mengenai testimoni para peserta ibadah iktikaf yang diperoleh dari wawancara mendalam yang telah dilakukan penulis. Hal tersebut berguna untuk mengungkapkan pandangan peserta ibadah itakaf mengenai kegiatan ibadah iktikaf yang mereka lakukan sendiri di masjid Jogokariyan.

Pada bab IV, penulis akan mencoba menganalisa bagaimana kontekstualisasi yang terjadi pada ibadah iktikaf yang diselenggarakan di masjid Jogokariyan. Serta, peneliti akan memaparkan apa fungsi ritual ibadah iktikaf berdasarkan pembagian fungsi dan penampilannya.

Bab V atau bagian terakhir merupakan penutup yang akan dijelaskan mengenai kesimpulan yang ditarik dari penjabaran dalam masing-masing bagian sebelumnya dan merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini.